

PENERAPAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI SEKOLAH ADIWIYATA

Dr. Trikinasih Handayani, M.Si.

Dosen Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 32 Tahun 2009 Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Permasalahan lingkungan hidup terutama kerusakan lingkungan di bumi saat ini kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Isu-isu lingkungan seperti pencemaran lingkungan baik udara, air dan tanah serta kepunahan berbagai jenis keanekaragaman hayati sampai ke perubahan iklim global (*global warming*), telah mendorong berbagai pihak untuk melakukan upaya perbaikan terhadap lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup memiliki kesatuan yang amat integral dengan masalah moral atau persoalan perilaku manusia. Krisis lingkungan tersebut hanya bisa diatasi dengan merubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam, serta pola hidup yang berwawasan lingkungan yang tidak hanya menyangkut individu tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Kepedulian masyarakat terutama masyarakat sekolah (warga sekolah) terhadap lingkungan masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jakfar,dkk (2014) yang menyatakan bahwa kepedulian masyarakat terutama masyarakat sekolah (guru dan siswa) terhadap lingkungan masih sangat rendah terutama pada jenjang pendidikan dasar. Kepedulian akan lingkungan yang masih sangat rendah ini harus ditanggapi dengan serius dalam upaya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat sekolah terhadap lingkungan hidup disekitarnya. Pendidikan lingkungan hidup (PLH) diyakini merupakan salah satu alternatif solusi yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup dimaksudkan merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai – nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Meilani (2009) bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah membuat masyarakat lebih sadar akan isu lingkungan, memahami tanggung jawab manusia dan perannya untuk lingkungan, serta membangun sikap dalam pelestarian lingkungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah lingkungan. Pada tanggal 19 Februari 2004 Kementerian Negara Lingkungan Hidup bersama-sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan Departemen Dalam Negeri telah menetapkan kebijakan pendidikan lingkungan hidup (Budi Adam, 2014). Kebijakan pendidikan lingkungan hidup tersebut intinya

merupakan kebijakan dasar sebagai arahan bagi semua *stakeholders* dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia. Pendidikan lingkungan hidup diyakini merupakan salah satu alternatif solusi yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia selama ini masih belum memberikan pengaruh positif terhadap perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan yang menguntungkan atau berpihak bagi lingkungan hidup dan masyarakat. Menyikapi permasalahan tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan program Adiwiyata, yaitu program yang bertujuan untuk mendorong sekolah - sekolah di Indonesia agar dapat turut melaksanakan upaya-upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Selain itu, tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung - jawab dalam upaya - upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu perlu dikaji bagaimanakah penerapan pendidikan lingkungan hidup melalui sekolah Adiwiyata di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Adiwiyata merupakan amanah undang – undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Selain itu melalui program ini, mengajak warga sekolah melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup disekolah dan sekitarnya. Kata ADIWIYATA berasal dari dua kata Sansekerta, yaitu “ADI” dan “WIYATA”. ADI mempunyai makna besar, agung, baik, ideal atau sempurna. WIYATA mempunyai makna tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam berkehidupan sosial. Bila kedua kata tersebut digabung, secara keseluruhan ADIWIYATA mempunyai pengertian atau makna sesuai kutipan berikut:

Tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita – cita pembangunan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012: 3).

Tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya – upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama Program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi Sekolah Dasar dan menengah di Indonesia. Program dan kegiatan yang dikembangkan harus berdasarkan norma – norma dasar dan berkehidupan yang meliputi antara lain: kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Menurut

kementerian lingkungan hidup (2012: 4), keuntungan yang diperoleh sekolah dalam mengikuti program Adiwiyata adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya.
- 2) Meningkatkan penghematan sumber daya melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi.
- 3) Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah.
- 4) Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah.
- 5) Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif dimasa yang akan datang.
- 6) Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai – nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.
- 7) Mendapat penghargaan Adiwiyata

Dalam mewujudkan program Adiwiyata, telah ditetapkan beberapa indikator yang meliputi 4 (empat) hal sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan
- 2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan
- 3) Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif
- 4) Pengembangan dan atau pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah

Beberapa kebijakan sekolah untuk mendukung terwujudnya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sangat diperlukan dan hal tersebut harus bersifat partisipatif dari semua warga sekolah dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan sekolah yang diperlukan untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- 2) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PLH.
- 3) Kebijakan pengembangan SDM (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang PLH.
- 4) Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan sumber daya alam.
- 5) Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- 6) Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal – hal dibawah ini.

- 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran.
- 2) Penggalan dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.

- 4) Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, maka warga sekolah dan masyarakat disekitarnya perlu dilibatkan dalam melakukan berbagai kegiatan lingkungan, sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Sesuai panduan Adiwiyata (2012) kegiatan – kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif bagi warga sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Membangun kegiatan kemitraan dalam pengembangan PLH di sekolah.
- 2) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler dibidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah.
- 3) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.

Adanya sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup sangat diperlukan demi untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Pengelolaan dan pengembangan sarana tersebut meliputi hal berikut.

- 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk PLH.
- 2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah.
- 3) Penghematan sumber daya alam (air, listrik) dan alat tulis kantor (ATK).
- 4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat.
- 5) Pengembangan sistem pengelolaan sampah.

Beberapa cara penyampaian yang disebut dengan model penyampaian untuk mengajarkan PLH adalah sebagai berikut :

1. Model sebagai mata pelajaran sendiri / monolitik

PLH disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti bidang studi lain. Dalam hal ini guru bidang studi PLH harus membuat sendiri silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), metode dan evaluasi pembelajaran. Selain itu PLH sebagai mata pelajaran juga harus masuk dalam jadwal yang terstruktur. Menurut Murdjito (1999) keunggulan PLH sebagai mata pelajaran adalah materi lebih terfokus serta terencana dan matang. Dengan demikian, pelajaran lebih terstruktur dan terukur sebagai informasi. Ada jam yang sudah ditentukan sebagai kesempatan untuk memberikan informasi secara pasti. Guru dapat membuat perencanaan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal ini senada dengan pernyataan Abdul Kadir (2013) keuntungan pembelajaran PLH secara monolitik adalah sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri akan memungkinkan penyajian yang lebih terarah dan mendalam, persiapan mengajar lebih mudah dan bahan-bahannya dapat diketahui dari silabus, pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan lebih sistematis, pencapaian tujuan dapat lebih efektif karena disediakan waktu secara khusus, dan evaluasi hasil belajar lebih mudah. Lebih lanjut Murdjito (1999) menyatakan bahwa kelemahan PLH sebagai mata pelajaran sendiri adalah amat tergantung dari tuntunan kurikulum. Apabila kurikulum mempunyai tuntutan yang ketat maka PLH lebih banyak menyentuh aspek kognitif belaka, tidak sampai pada kesadaran dan internalisasi nilai hidupnya. Selain proses internalisasinya kurang menonjol, aspek afektifnya kurang mendapat kesempatan untuk dikembangkan. Hal lain yang perlu diperhatikan dengan model ini adalah penanaman nilai seolah – olah hanya ditumpukan pada satu orang guru PLH. Menurut Abdul Kadir (2013) kelemahan pembelajaran PLH secara monolitik adalah, perlu membuat silabus PLH sebagai mata pelajaran yang berdiri sejajar dengan mata pelajaran lain, perlu menambah tenaga

pengajar yang mempunyai spesialisasi dalam PLH, dan ada kemungkinan menambah beban studi.

2. Model terintegrasi dalam semua bidang studi yang relevan

Penanaman nilai dalam PLH juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi yang relevan. Guru dapat memilih nilai – nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan bidang studinya. Nilai – nilai hidup dapat ditanamkan melalui materi bahasan bidang studinya. Nilai tersebut dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Melalui model seperti ini, semua guru adalah pengajar pendidikan lingkungan hidup tanpa kecuali. Menurut Murdjito (1999) keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai – nilai hidup kepada siswanya. Penanaman nilai hidup dalam diri anak tidak hanya bersifat informatif – kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap bidang studi. Hal ini senada dengan pernyataan Abdul Kadir (2013) keuntungan pembelajaran PLH secara terintegrasi adalah tidak perlu menambah tenaga pengajar, dan makin banyak tenaga pengajar yang terlibat dalam pembelajaran PLH. Kelemahan dari model ini, pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai karena bila hal ini terjadi maka justru akan membingungkan anak. Kesamaan persepsi dan pemahaman akan nilai tidak mudah, bukan berarti tidak mungkin karena dipengaruhi berbagai aspek kehidupan, misalnya latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya yang dimiliki oleh guru (Murdjito, 1999). Menurut Abdul Kadir (2013) kelemahan pembelajaran PLH secara terintegrasi adalah perlu penataran bagi para guru yang mengajarkan mata pelajaran induk sebagai tempat persemaian integrasi, perlu mengubah silabus dan alokasi jam pelajaran yang telah ada, timbulnya kesulitan teknis edukatif dalam mengintegrasikan mata pelajaran yang menjadi tempat persemaian integrasi, kemungkinan tenggelamnya mata pelajaran yang diintegrasikan itu kedalam mata pelajaran induk atau sebaliknya, keterbatasan waktu yang tersedia sangat meragukan tercapainya tujuan, evaluasi hasil belajar lebih sulit karena adanya dua tujuan yang harus dicapai dalam satu program mata pelajaran, serta tidak memungkinkan semua siswa dapat memperoleh semua bahan pelajaran yang diintegrasikan karena tidak setiap mata pelajaran dalam satu kelas dapat digunakan sebagai tempat persemaian integrasi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian Handayani, dkk (2015) tentang praksis pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar Adiwiyata mandiri di DIY menunjukkan bahwa proses pembelajaran PLH secara terintegrasi menemukan bahwa kegiatan PLH yang dilakukan sekolah tampak tidak terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu, sehingga paradigma integratif tidak kelihatan. Secara formal sekolah menempatkan PLH terintegrasi pada mata pelajaran tertentu (IPA, IPS, Agama, serta Seni budaya dan keterampilan /SBK), tetapi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan secara eksklusif dipisahkan menjadi kegiatan tersendiri. Konsep integrasi hanya bisa dilaksanakan menyangkut konsep-konsep dasar PLH dengan cara menyisipkan ke materi-materi melalui mata pelajaran tersebut. Lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian Handayani (2015) menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi terkait pembelajaran PLH secara monolitik di sekolah dasar Adiwiyata di DIY adalah substansi materi PLH yang mengacu pada garis-garis besar inti materi (GBIM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (2006), rantai kognitifnya tidak runtut dari kelas I sampai kelas VI, sehingga tidak sesuai dengan perkembangan mental anak. Oleh karena itu dalam mengajarkan PLH , guru perlu untuk menyesuaikan urutan materi dengan perkembangan mental anak pada setiap tingkatan kelas. Selain itu perlu ada inisiasi yang harus dimiliki oleh guru sebelum mengajarkan PLH pada peserta didik, sehingga tujuan PLH dapat tercapai.

SIMPULAN

1. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) perlu ditanamkan sedini mungkin kepada peserta didik karena PLH merupakan salah satu alternatif solusi yang efektif dan efisien dalam upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan.
2. Sekolah-sekolah di Indonesia perlu didorong untuk dapat melaksanakan program Adiwiyata guna turut melaksanakan upaya-upaya mewujudkan pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.
3. Program Adiwiyata merupakan salah satu program yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan pendidikan lingkungan hidup pada jalur pendidikan formal sehingga memerlukan dukungan berbagai pihak.
4. Untuk mengajarkan PLH guru perlu untuk menyesuaikan urutan materi dengan perkembangan mental anak pada setiap tingkatan kelas dan jenjang pendidikan
5. Perlu ada inisiasi yang harus dimiliki oleh setiap guru sebelum mengajarkan PLH pada peserta didik, agar tujuan PLH dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. (2013). Signifikansi strategi pembelajaran pendidikan lingkungan dalam membentuk perilaku siswa berwawasan lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Ol. 6. No.2. Desember 2013.
- Budi Adam, AF. (2014). Analisis implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup pada program adiwiyata mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Volume 2. Nomor 2. Juli 2014*.
- Handayani, Trikinasih, Wuryadi, Zamroni. (2015). Pembudayaan nilai kebangsaan siswa pada pendidikan lingkungan hidup sekolah dasar adiwiyata mandiri. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 3. Nomor 1. Juni 2015*.
- Handayani, Trikinasih. (2015). Ringkasan Disertasi. Pembudayaan nilai kebangsaan siswa pada pendidikan lingkungan hidup sekolah adiwiyata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Jakfar, M, Abdulah, M.Ali.S. (2014). Hubungan persepsi guru dengan tindakan siswa dalam pengolahan lingkungan hidup di SMPN 2 indrajaya. *Jurnal biologi edukasi* edisi 12, vol.6. No 1. ISSN: 2065 . 6725.
- Kementerian Lingkungan hidup. (2012). Panduan adiwiyata. Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan 2012. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2006). Garis-garis besar inti materi (GBIM) pendidikan lingkungan hidup. Jakarta.
- Meilani, R. (2009). *Implementasi PLH di sekolah sekitar hutan (Eksplorasi metode dan media pengajaran PLH pada SDN Gunung Bunder 04 dan SDN Gunung Picung 05)*. Makalah penunjang dalam workshop pengembangan model jaringan kemitraan antara pengelola kawasan hutan dengan sekolah dalam penerapan PLH. Bogor. 18 Agustus 2009.

Murdjito, A.K. (1999). "Bagaimana implementasi pelaksanaan dan koordinasi tentang kebijakan pemerintah dalam hal PLH". Makalah disampaikan dalam seminar, Pameran dan Lokakarya Pendidikan Lingkungan, di Seloliman.

Undang – undang Republik Indonesia. No. 32. tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup